

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RUSMA WARDANI

NIM. 150201173

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

RUSMA WARDANI
NIM. 150201173
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

A Disetujui oleh: I R Y

Pembimbing I,



Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197006082000031002

Pembimbing II,



Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
serta diterima sbbagai salah satu beban studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 8 Januari 2020
12 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197006082000031002

Sekretaris,

Rahmadyansyah, MA

Penguji I,

Dr. Masykur, MA
NIP. 197602022005022002

Penguji II,

Sri Mawaddah, MA
NIP. 2023097903

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH. M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rusma Wardani

NIM : 150201173

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar
Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 69 Banda Aceh

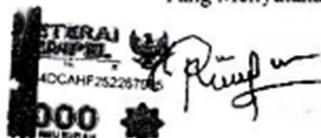
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. karya ini. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Desember 2019

Yang Menyatakan,



The stamp is rectangular with a black border. It contains the text 'STRAI' at the top, '40CAHF25226796' in the middle, and '000' at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Rusma Wardani

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

ABSTRAK

Nama : Rusma Wardani
NIM : 150201173
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Tebal Skripsi : 78
Pembimbing I : Muhibuddin, S.Ag., MA
Pembimbing II : Muhajir, M.Ag
Kata Kunci : Korelasi Pola Asuh Orang tua, Prestasi Belajar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam jangka waktu cukup lama. Orang tua menyerahkan beban dan tugas pendidikan ke sekolah karena diyakini dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar. Setiap orang tua semua menginginkan anak-anaknya berprestasi baik di sekolah, di tempat kursus dan lain sebagainya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar agama peserta didik, untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik, untuk mengetahui keterkaitan pola asuh pada prestasi belajar agama peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian korelasional (*asosiatif*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam belajar dan juga menyediakan fasilitas belajar bagi anak agar dapat mendukung proses belajar di sekolah. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik termasuk pada kategori baik. Akan tetapi terdapat beberapa orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan tidak mampu menguasai materi pelajaran dan juga kurangnya perhatian orang tua. Terdapat keterkaitan antara pola asuh orangtua dan prestasi belajar agama peserta didik. Siswa yang diasuh dengan pola asuh yang baik mendapatkan prestasi belajar yang baik. Sedangkan siswa yang tidak mendapatkan pola asuh yang kurang baik memiliki prestasi belajar yang rendah.

KATA PENGANTAR



Puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

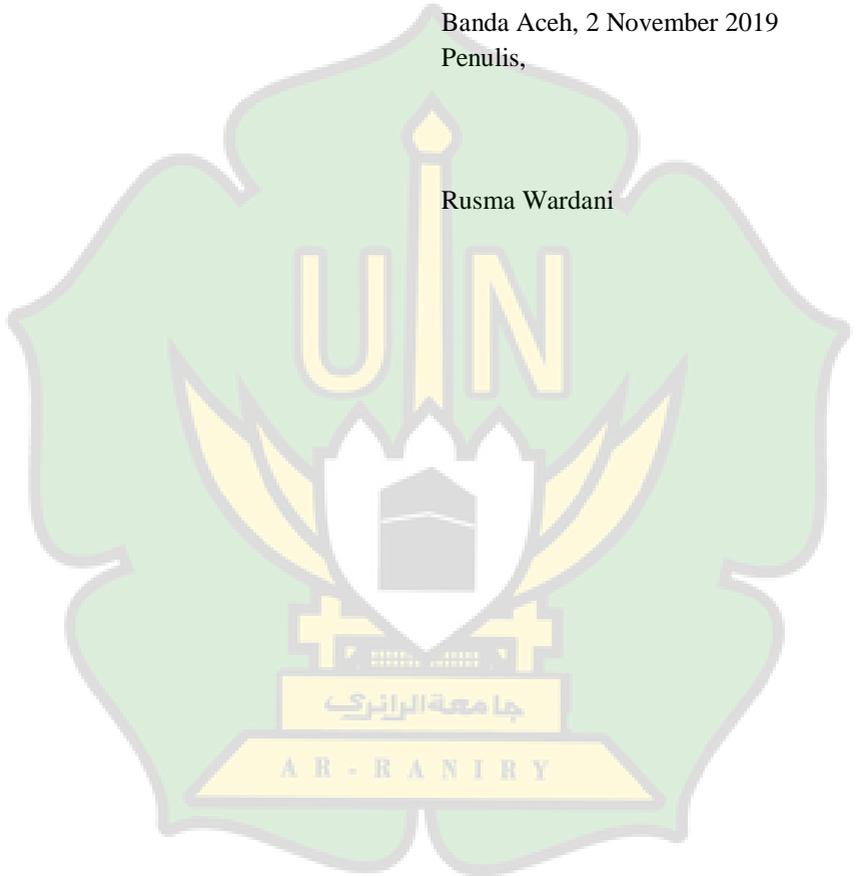
1. Muhibuddin, S.Ag., MA, selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
2. Muhajir, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberi arahan dan motivasi kepada penulis selama ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, dan kepada staf dan seluruh dosen UIN Ar-Raniry.
4. Kepada Keluarga Besar, khususnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi.
5. Rekan-rekan mahasiswa/i, Universitas UIN Ar-Raniry yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya semasa penulis kuliah maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, baik dari segi teknik penulisannya maupun dari segi pembahasannya, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga

kita selalu mendapatkan Ridha dan Rahmat dari Allah S.w.t. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 2 November 2019
Penulis,

Rusma Wardani



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
BAB II KONSEP POLA ASUH DAN PRESTASI BELAJAR PAI	
A. Hak dan Kewajiban Orangtua	10
B. Paradigma Pola Asuh.....	18
C. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	24
1. Prestasi Belajar	24
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	27
3. Korelasi Pola Asuh dengan Prestasi Belajar Anak	36
D. Tinjauan Kurikulum PAI di SD	39
1. Tujuan Kurikulum PAI	40
2. Komponen Isi/Materi Pelajaran PAI.....	42
3. Komponen Metode/ Strategi dalam PAI	44
4. Komponen Evaluasi PAI.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	49

	Halaman
C. Lokasi Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel.....	49
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	51
G. Analisis Data.....	52
H. Pengecekan Keabsahan Data	54
I. Tahap-Tahap Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Peserta Didik di SD Negeri 69 Banda Aceh	58
C. Keterkaitan Pola Asuh Pada Prestasi Belajar Agama Peserta Didik di SD Negeri 69 Banda Aceh	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar No:	Halaman
3.1 Bagan Analisis Data.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Prasarana di SD Negeri 69 Banda Aceh.....	2
4.2 Daftar Nama Guru di SD Negeri 69 Banda Aceh.....	57
4.3 Jumlah Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh	57
4.4 Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Prasarana di SD Negeri 69 Banda Aceh.....	2
2. Daftar Nama Guru di SD Negeri 69 Banda Aceh.....	57
3. Jumlah Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh	57
4. Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah faktor utama dalam keberhasilan prestasi belajar siswa akademik maupun non akademik. Menurut Shochib “dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.”¹ Sedangkan dalam pengertian pedagogis menurut Soelaeman “keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang di gambarkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.”² Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam jangka waktu cukup lama. Orang tua menyerahkan beban dan tugas pendidikan ke sekolah karena diyakini dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar. Setiap orang tua semua menginginkan anak-anaknya berprestasi baik di sekolah, di tempat kursus dan lain sebagainya. Seiring dengan hal itu banyak pertanyaan yang timbul mengapa orang tua khawatir anak-anaknya tidak berprestasi, apakah motivasi belajarnya rendah atau mutu pendidikan di sekolah yang kurang baik atau aktivitas orang tua yang terlalu sibuk sehingga sedikit waktu untuk belajar bersama

¹Shochib, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 22.

²Soelaeman, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 39.

mereka. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa di sekolah, karena orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) tinggi biasanya sangat memperhatikan pola belajar anaknya untuk menunjang keberhasilan prestasinya di sekolah, sedangkan untuk orang tua yang mempunyai SDM rendah biasanya kurang memperhatikan pola belajar anaknya di sekolah karena kesibukannya sendiri maupun masa bodoh dengan prestasi belajar anaknya.

Biasanya orang tua seperti ini yang hanya melimpahkan dan mempercayakan anaknya di sekolah tanpa memberi motivasi, dukungan dan bimbingan di rumah. Selain itu keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan guna membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan terbentuknya dasar disiplin diri pada anak akan membuat disiplin dalam belajar, disiplin dalam peraturan orang tua, dan disiplin dalam segala hal. Bukan hanya disiplin dalam lingkup keluarga saja, namun juga di lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini bisa menunjang dan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

Pendidikan dalam Islam wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anak dapat menjadi orang yang baik dan menjalankan perintah Allah. Hadist berikut menggambarkan seruan bagi orang tua untuk mendidik anak.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: Dari Ali R. A berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai

Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya. (H. R Ad-Dailami)³

Pembelajaran sekolah hanya dilakukan jika anak sudah cukup umur, sedangkan pendidikan di rumah dimulai sejak masih kecil sampai beranjak dewasa. Rasulullah mengajarkan bahwa jika anak sudah mendekati masa baligh, hendaknya dipisahkan antara tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan. Begitu pula dengan tempat tidur dengan orang tuanya. Setelah anak berusia tujuh tahun, hendaknya orang tua memerintahkan untuk shalat dan puasa sebagai wahana pemberdayaan. Orang tua diperkenankan menghukum pada umur sepuluh tahun, kalau ia lalai menunaikan kewajiban. Hukuman bagi anak tidak boleh bersifat menyakiti atau menimbulkan cacat.

Sedangkan menurut Arbi “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa yang dicapai dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya.”⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dapat dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Santrock pola asuh orang tua meliputi authoritarian, otoritatif,

³Hadits Riwayat Ad-Dailami (dalam Kitab *Tahzibul Kamal*, karya Almuzzi)

⁴Sutan Zanti Arbi, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), h. 16.

pengasuhan yang mengabaikan dan pengasuhan yang menuruti.⁵ Dengan demikian, disatu sisi penerapan pola asuh orang tua cenderung mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan mempunyai kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Pola asuh ini memiliki sisi positif dan negatif. Pada sisi positif, anak lebih mampu menerima keadaan yang sulit dan dapat beradaptasi dibawah tekanan. Namun, pengasuhan ini memberikan banyak sisi negatif anak akan terlihat tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Sehingga anak menjadi lebih banyak menuju kearah negatif yang akhirnya tidak memiliki sikap kepatuhan.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima masih dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh ini memiliki banyak sisi positif, anak memiliki sifat ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik dan pada akhirnya anak akan menuju kearah yang lebih positif dan kepatuhan.

⁵ Stantrock, *Perkembangan Pada Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2012), h. 109.

Namun disisi lain, pada pola asuh yang mengabaikan, orang tua cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua beranggapan kehidupannya lebih penting dari pada anak. Pola asuh ini memberikan banyak sisi negatif, anak memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Anak merasa rendah diri, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Di dalam dunia sekolah anak suka membolos dan nakal. Hal ini mengarahkan anak pada perilaku yang negatif dan jauh dari sikap kepatuhan.

Hal serupa pada sisi keempat yakni melalui pola asuh yang menuruti orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua cenderung membiarkan apa yang diinginkan oleh anak. Pola asuh ini memberikan sisi negatif pada anak, seperti tidak pernah belajar mengendalikan dirinya sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang diinginkan, egois, tidak mengikuti aturan dan kurang mampu menjaga hubungan dengan sesama teman sebaya. Diduga perlakuan kepribadian pada pola asuh ini juga lebih mengarahkan anak memiliki sikap-sikap yang negatif yang jauh dari nilai-nilai kepatuhan.

Berdasarkan keempat pola asuh yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh *authoritative* dipandang lebih baik karena cenderung positif untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang baik sehingga anak menuju kearah kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan penulis sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar agama peserta didik di SD Negeri 69 Banda Aceh?
2. Bagaimana prestasi belajar agama peserta didik di SD Negeri 69 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar agama peserta didik di SD Negeri 69 Banda Aceh
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar agama peserta didik di SD Negeri 69 Banda Aceh

2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan prestasi belajar siswa melalui pola asuh yang tepat.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- 1) Bagi sekolah tempat penelitian, sebagai bahan masukan guna perkembangan program pengajaran di sekolah.
- 2) Bagi guru mata pelajaran, sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam upaya mengurangi problematika yang dialami siswa dalam mencapai prestasi belajar.
- 3) Bagi siswa, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan minat mempelajari materi pendidikan agama di sekolah.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pekerjaan orangtua terhadap prestasi belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Setiasih dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V SD. Penelitian dilaksanakan di SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Gugus Wonokerto Turi Sleman yang berjumlah 162 siswa dan sampel penelitian yang berjumlah 84 siswa dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pola asuh orang tua siswa sebesar 16,67% berada (sangat tinggi); 67,86% (tinggi); 15,48% (sedang); (2) Prestasi belajar siswa kelas V sebesar 33,33% (sangat tinggi); 59,52% (tinggi); 7,14% (sedang); (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa

dengan nilai $p < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$; (4) Sumbangan efektif pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 49,1%.⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Lestari dengan judul *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul dari data siswa dalam kategori pola asuh demokratis sebanyak 62 siswa (95,4%), sedangkan hasil dari data orang tua semua dalam kategori demokratis sebanyak 65 orang (100%). (2) Prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri ditinjau dari 3 (tiga), yaitu normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan. Prestasi belajar normatif kategori sedang sebanyak 41 siswa (63,1%), prestasi belajar adaptif kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), dan prestasi belajar kompetensi kejuruan kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%). (3) Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul pada pola asuh otoriter dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 14,1%, pola asuh otoriter dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 10%, pola asuh otoriter dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 11,9%. Pola asuh demokratis dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 27,9%, pola asuh demokratis dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 28,3%, pola

⁶Setiasih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011), h.19.

asuh demokratis dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 29,4%. Pola asuh permisif dengan prestasi belajar normatif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 13%, pola asuh permisif dengan prestasi belajar adaptif mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 14,2%, pola asuh permisif dengan prestasi belajar kompetensi kejuruan mempunyai hubungan positif dan signifikan sebesar 16,5%.⁷

Dari beberapa hasil penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa polaasuh orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dan prestasi siswa. Orang tua harus sering berkomunikasi dan memberikan perhatian dan motivasi kepada anak agar anak lebih giat dalam pembelajaran. Pada saat anak pulang sekolah orang tua harus bertanya bagaimana di sekolah, dan orang tua harus memberikan acuan berupa motivasi dan perhatian kepada anak agar anak mempunyai semangat dalam belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

⁷Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul", *Skripsi.*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h.35.

BAB II

KONSEP POLA ASUH DAN PRESTASI BELAJAR PAI

A. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak,¹ pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab

¹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 131.

memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.²

Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.³

Faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.⁴

Seorang anak di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya, banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan yaitu, pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal.⁵

²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 92.

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177.

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 88.

⁵Nursyamsiyah Yusuf, *Pendidikan bagi Anak Pada Usia Dini*, (Jakarta: Mustika Cipta Perdana, 2011), h. 52.

Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain adalah:⁶

1. Memberikan nama yang baik.

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara atau selamat pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan anak kepada mereka. Acara ini juga merupakan sebagian dari ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh *Ashab al-Sunan* (Imam Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah)⁷ dari sahabat Samurah RA. yang artinya: “*Setiap anak tergadai oleh ‘aqiqah yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, diberi nama dan dipotong rambutnya*”.

Sebagaimana tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menganut faham Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam bidang aqidah dan mengikuti salah satu dari Madzahib al-Arba'ah (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam bidang fiqh, maka pada acara *Walimatu al-Tasmiyah*, biasanya diisi dengan membacakan *rawi* atau *dziba'* yang mengisahkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sifat-sifat terpujinya dan sejarah perjuangannya. Ketika bacaan *rawi* atau *dziba'* telah sampai pada mahal

⁶Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35.

⁷Hadist Abu Dawud (2838); Al-Tirmidzi (1522); Al-Nasa'i (7/166); Ibnu Majah (3165); Ahmad Ibnu Hambal (5/1228).

al-qiyam, maka para hadirin pun berdiri dan sang bayi dibawa masuk ke dalam ruang acara serta diedarkan dihadapan para hadirin untuk dimohonkan do'a, khususnya kepada para ulama dan orang-orang yang shalih, lalu digunting rambutnya dan mulutnya diberi madu atau kurma yang telah dihaluskan (*tahnik al-maulud bi al-tamrah*).

2. Memberikan kasih sayang yang tulus.

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Ahmad ibn Hambal dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA. yang artinya: "*Tidak termasuk umatku (yang baik), seseorang yang tidak sayang kepada anak kecil dan tidak menghormati orang tua*".

3. Memperlakukan anak-anak dengan adil.

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan prilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.⁸ Tradisi masyarakat yang lebih memberikan kesempatan kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan adalah salah dan bertentangan dengan agama Islam. Islam adalah agama yang memberikan hak-hak yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama berhak memperoleh kasih sayang, nafkah dan pendidikan dari orang tuanya. Sehubungan dengan hal ini, maka ketika

⁸Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Bandung: Grafika Pers, 2009), h. 170-178.

masyarakat Arab jahiliyah bersikap diskriminatif terhadap anak-anak perempuan, Allah SWT justru memberikan perempuan kepada Rasulullah SAW dan diberi nama Fatimah al-Zahra, dan hanya dari Fatimah al-Zahra inilah Rasulullah SAW mendapatkan cucu serta cicit yang berkembang luas hingga sekarang. Hal ini memberikan pesan kepada seluruh manusia khususnya umat Islam, bahwa mempunyai anak perempuan bukanlah suatu kehinaan, dan bahwa anak perempuan tidak lebih rendah dibanding dengan anak laki-laki.

Orang tua tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap anak-anaknya, walaupun hanya dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang. Suatu ketika Rasulullah SAW melihat seorang pria yang mempunyai dua orang anak. Kemudian sang ayah hanya mencium salah seorang diantara kedua anaknya tersebut. Melihat hal itu, Rasul langsung menegurnya dengan ucapan *fahalla sawaita bainahuma? (kenapa engkau tidak memberikan ciuman yang sama kepada keduanya?)*. Kalau dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang kepada anak-anak saja harus adil, apalagi dalam masalah nafkah dan pendidikan.

Oleh karena itu, orang tua harus selalu berusaha berlaku adil kepada anak-anaknya dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga mereka hidup dengan tenang dan damai. Jika orang tua tidak berlaku adil kepada anak-anaknya, maka perasaan mereka akan sakit sehingga dalam diri mereka akan tumbuh dan berkembang sikap iri hati (*hasad*), kebencian dan bahkan permusuhan antara satu dengan lainnya.

4. Memberikan nafkah yang memadahi sesuai kebutuhan anak.

Orang tua berkewajiban memberi nafkah yang memadahi sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan

fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh. Oleh karena itu, para ibu berkewajiban memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَسِّمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya: *“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susunannya”*. (QS. Al-Baqarah: 233)

Selain memberikan Air Susu Ibu (ASI), orang tua juga berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang diperlukan anak-anak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual. Sebagaimana telah diingatkan Allah SWT dalam surat al-Nisa’ ayat 9.

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. (QS. An-Nisaa :9).

5. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini.

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu

menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomat di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Kemudian diikuti dengan pemberian nama yang islami dan diberikan contoh teladan yang baik sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Pada dasarnya setiap anak membawa potensi memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, jika anak mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, potensi itu menjadi tidak berkembang, bahkan hilang sama sekali jika anak-anak tidak dibimbing ajaran Islam oleh orang tua atau lingkungannya. Karena setiap anak lahir dalam keadaan *fitrah* (suci dan membawa potensi agama Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.

Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-laranganNya. Dengan demikian, insya Allah mereka akan selalu disinari cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka.

6. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah serta hidup berbahagia di

dunia dan di akhirat, maka orang tua berkewajiban mendidik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka; Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu, dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain; Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka; Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

Menurut ajaran Islam, seseorang disebut *shalih* dan *shalihah* jika ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada semua umat manusia. Sehubungan dengan itu maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada

Allah SWT serta kepada sesama manusia. Kesesuaian antara cara mendidik orang tua dan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman yang sedang dan atau akan dihadapi oleh anak-anaknya sangatlah penting.

Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan pola pendidikan yang diterimanya pada masa dahulu dalam mendidik anak-anaknya pada masa sekarang. Demi relevannya pola pendidikan dengan keadaan zaman yang dialami oleh anak-anaknya sekarang. Sehubungan dengan hal itu Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits yang artinya: *“Didiklah anak-anakmu (sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman dimana mereka hidup), karena mereka diciptakan untuk hidup pada sesuatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian”*.⁹

Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *al-Akhlak al-Karimah*. Orang tua juga harus memperkenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari’at agama Islam.

B. Paradigma Pola Asuh

Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari kebutuhan dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal, hingga pendidikan seorang anak ingin semuanya yang terbaik. Hal ini peneliti kaitkan dengan apa yang

⁹Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Insan Qurani Press, 2009), h. 127-128.

diungkapkan oleh Khamim Zarkashi dalam bukunya. Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik.¹⁰ Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orang tua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.¹¹ Sedangkan Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan¹². Didalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak.

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi

¹⁰Khamim Zarkashi, *Paradigma Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45.

¹¹Stantrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), h. 23.

¹²Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990), h. 45.

orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif agar anak nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat sianak.

Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orang tua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda. Irawati mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimiti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.¹³

Ulwan menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Dan ini merupakan pola asuh yang buruk. Ada tiga aspek penting dalam pola asuh ini, Irawati dan Ulwan mengatakan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang pola asuh orang tua ini, ketiga aspek tersebut adalah komunikasi antara orang tua dan anak, kewibawaan orang tua, dan keteladanan orang tua (uswatun khasanah).¹⁴

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

¹³Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2009), h. 21.

¹⁴Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), h 45.

Maccoby menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu:¹⁵

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu:

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan

¹⁵Maccoby, *Social Development; Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1980), h. 21.

oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

Menurut Maccoby orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya.¹⁶ Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

Baumrind menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.¹⁷

¹⁶Maccoby, *Social Development...*, h. 21

¹⁷ Baumrind, *Pola Asuh Orang Tua*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 19.

2. Dimensi Kehangatan

Maccoby, menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, (2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, (4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta (5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh merupakan cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, dalam pembentukan interaksi sosial, dan nilai sistem pada si anak agar sesuai yang diinginkan orang tua dan menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

C. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi

adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam KBBI tertera kata prestasi yang maknanya hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Selain itu makna lainnya adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.¹⁸

Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁹ Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti :

- a. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
- b. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 895.

¹⁹Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 20-21.

Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam buku Sudjana membagi tiga macam prestasi belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.²⁰ Prestasi belajar menurut Hamalik adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu Ada banyak pengertian tentang prestasi belajar.²¹

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/usahnya dalam belajar.

Menurut Sumadi “Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.²² Menurut Nana Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.²³ Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

²⁰Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Sinar Baru : Bandung, 2011), h. 22.

²¹Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 45.

²²Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 297.

²³Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 102.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.²⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen untuk melihat sampai di mana kemampuan mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang

²⁴ Sutratinah, *Prestasi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 43.

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2011), h. 130.

berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Secara umum menurut Baharuddin faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:²⁶

- 1) Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Faktor-faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor Eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan teman sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan non sosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:²⁷

- a) Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

- b) Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan

²⁶Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 19.

²⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 107.

faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan media pembelajaran. Adanya penggunaan media pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar maksimal untuk memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya.

Selain penggunaan media pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kreativitas mengajar guru. Kreativitas mengajar guru diduga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas. Disamping itu juga tersedianya lingkungan fisik yang mendukung seperti penerangan, kursi, meja belajar, sumber belajar, alat-alat belajar serta tempat belajar itu sendiri. Apabila penggunaan media pembelajaran dan kreativitas mengajar guru baik, dimungkinkan prestasi belajar siswa akan meningkat. Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Banyak manfaat yang diambil dari evaluasi belajar, antara lain untuk mengetahui kesulitan, kekurangan dan kelebihan siswa, mendapat umpan balik dari kegiatan belajar mengajar dan mengambil keputusan apakah siswa sudah memenuhi kriteria atau belum. Hasil dari evaluasi belajar tersebut adalah prestasi belajar. Prestasi belajar siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai. Menurut Dalyono, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pertama faktor internal, kedua faktor eksternal²⁸.

1. Faktor Internal:

a. Kesehatan (jasmani dan rohani)

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila siswa sakit kepala, flu, dan sebagainya, dapat mengakibatkan siswa tidak bergairah dalam kegiatan belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya; mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua, hal ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, orang tua harus memelihara kesehatan anaknya, sebab apabila anak baik kesehatannya (jasmani maupun rohani) mereka akan semangat dalam belajar.

b. Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut, inteligensi adalah "kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru

²⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 44.

dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya” Akan tetapi, memang diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya. Otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki inteligensi yang baik (IQ-nya tinggi), umumnya mudah belajar dan hasilnya baik dan sebaliknya, siswa yang memiliki inteligensi yang rendah (IQ-nya rendah), umumnya susah menanggapi pelajaran dan hasilnya tidak baik.

c. Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Siswa yang berbakat, besar pengaruhnya dalam keberhasilan belajarnya, misalnya; siswa yang berbakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan siswa yang lain. Selanjutnya, bila anak mempunyai bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki bakat.

d. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal

yang besar untuk mencapai/memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Minat dalam belajar disebabkan berbagai hal, antara lain; karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik, serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

e. Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang dari luar diri siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suritaulan dan orang tua, guru dan lain sebagainya.²⁹ Siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan belajar dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolah (PR).

²⁹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 49.

f. Cara Belajar

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk giat belajar, misalnya; mengajak untuk memikirkan (berdiskusi) tentang masa depan yang penuh tantangan dan anak harus mampu menghadapinya dengan memberikan semangat bahwa cita-cita dan tantangan tersebut dapat dicapai dengan cara belajar.

2. Faktor Eksternal

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara mendidik, mengasuh dan merawat anak yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Perhatian orang tua, akrab dan tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, sikap orang tua yang otoriter, dan rukun atau tidaknya kedua orang tua semuanya turut mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia anak. Pola asuh digolongkan dalam tiga bentuk yaitu:³⁰

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan

³⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 4.

tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga. Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum.

2) Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.³¹ Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya.³² Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua. Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka.

3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak

³¹Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 7.

³²Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 4.

tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua.³³ Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.³⁴ Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Dalyono mengungkapkan bahwa kualitas guru, kedisiplinan guru dalam mengajar, metode mengajar guru, kurikulum, fasilitas sekolah, jumlah siswa dalam kelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya,

³³Gunawan, R. C. Hubungan Pola Asuh Permissif dengan Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Kristen Soegijapranata, 2009), h. 12.

³⁴Syamaun, N. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 2.

semuanya ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.²² Sekolah yang kurang memperhatikan disiplin, anak muridnya juga kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah, ini bisa mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.³⁵

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, maka akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, bila tinggal di lingkungan dengan masyarakat tidak bersekolah dan menganggur, maka akan mengurangi semangat untuk belajar.³⁶ Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan bermoral baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mempengaruhi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

d. Lingkungan Sekitar.

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya menjadi sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. “Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya mempengaruhi prestasi belajar. Contohnya: bangunan rumah penduduk

³⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 49.

³⁶Sukardjo, M, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 33.

yang sangat rapat, keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi anak dalam belajar.³⁷ Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi baik ketika memilih tempat tinggal. lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

3. Korelasi Pola Asuh dengan Prestasi Belajar Anak

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar siswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar mengungkapkan, bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.³⁸

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran yang telah disampaikan di sekolah. Prestasi belajar biasanya dilambangkan dengan nilai-nilai yang mencerminkan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Hal ini didukung oleh Suryabrata, prestasi adalah salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya

³⁷Winata Putra, Udin S, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 78.

³⁸Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja, 2012), h. 141.

mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.³⁹

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah faktor pengasuhan dan perlakuan orang tua. Kedudukan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam mendapatkan pendidikan. Pengasuhan orang tua memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, maka peranan orang tua adalah mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik pada anaknya guna mencapai prestasi belajar yang baik.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari dorongan dan dukugan orang tua. Slameto menyampaikan bahwa orang tua yang rajin dalam mengikuti perkembangan pendidikan anak dan memberi dorongan serta teguran dapat meningkatkan prestasi belajar anak.⁴¹ Orang tua yang baik adalah orang tua adalah orang tua yang selalu siap dalam mendampingi dan mendorong anak dalam belajar. Orang tua yang menjalankan perannya dengan baik seperti mendampingi, mengarahkan, mengasuh, mendidik, menjaga, menanamkan nilai-nilai moral, memberikan pesan dan nasihat serta memantau pergaulan akan

³⁹Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 12.

⁴⁰Anggraini, Ririn, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa, (*Jurnal, Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, vol. 2 No. I, 2014), h. 3.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 45.

membantu mencapai keberhasilan anak. Hubungan antara anak dan orang tua akan merangsang dan membimbing yang memungkinkan anak akan mencapai prestasi yang baik, sebaliknya apabila orang tua acuh terhadap aktivitas belajar anak biasanya anak cenderung malas akibatnya kecil kemungkinan anak akan mencapai prestasi belajar yang baik.

Friedman (dalam Palandeng), menyampaikan bahwa salah satu tugas perkembangan keluarga khususnya orang tua dengan anak usia sekolah adalah mensosialisasikan anak-anak, termasuk meningkatkan prestasi belajar disekolah, dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sehat.⁴² Secara umum anak mengharapkan orang tua dapat bertindak dengan tujuan membantu menyelesaikan tugas perkembangan sedangkan secara khusus membantu menyelesaikan tugas pendidikan, oleh karena itu masa sekolah adalah masa dimana anak sangat membutuhkan dukungan serta arahan dari orang tua. Orang tua yang memberikan dukungan pada anaknya dalam belajar akan mampu meningkatkan semangat anak agar dapat belajar lebih giat lagi, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki hubungan dengan pola asuh orang tua. Orang tua yang memberikan dukungan dalam belajar akan mampu meningkatkan semangat anak agar dapat belajar lebih giat lagi sehingga anak dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang maksimal, sedangkan orang tua yang kurang memberikan dukungan tentunya akan menurunkan aktivitas dalam belajar.

⁴²Palandeng, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 78.

D. Tinjauan Kurikulum PAI di SD

Sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.⁴³ Ada tiga sifat penting pendidikan yang harus diperhatikan pada waktu akan mengembangkan kurikulum, yaitu *pertama* pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini diartikan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Proses pendidikannya harus bersifat membina dan mengembangkan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, hal ini diartikan bahwa pendidikan menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.⁴⁴ Anak perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.

Tujuan utama K-13 adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Penyusunan K-13 ini dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan

⁴³Abdullah, *Kajian Dokumen Terhadap Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 20.

⁴⁴Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 5.

kondisi dan aspirasi mereka. Dalam kegiatan pengembangan dan pembinaan kurikulum⁴⁵.

Komponen kurikulum Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan, dalam pelaksanaannya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: (1) tujuan, (2) isi/bahan pelajaran, (3) strategi, (4) evaluasi. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya.

1. Tujuan Kurikulum PAI

Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai, demikian pula evaluasi dapat mempengaruhi komponen lainnya. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkan tujuan yang baru, atau strategi, misalnya metode baru atau cara penilaian maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, strategi maupun evaluasi pun lebih jelas.

Adapun pembahasan dan contoh dari komponen tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁶ 1) Komponen Tujuan. Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain *psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek (*domain*) pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*)

⁴⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 8.

⁴⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 132.

dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institutional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.

Tujuan kurikulum pada masing-masing sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan oleh suatu lembaga sekolah. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, manfaat tujuan dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴⁷

- a. Tujuan dapat dijadikan sasaran untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai pandangan hidup bangsa kepada generasi muda, terutama siswa, agar nantinya dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tujuan menjadi pandangan bagi pengembangan kurikulum dalam mendesain bahan pelajaran pada kurikulum baru sehingga dirasakan lebih efektif dibandingkan dengan tujuan yang jelas.
- c. Tujuan dapat dijadikan pedoman bagi guru, sebagai pelaksana kurikulum, untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa.
- d. Tujuan berisikan informasi-informasi belajar mengenai apa yang diharapkan dari kegiatan belajar siswa dan tentang apa yang harus dipelajari siswa.
- e. Tujuan dapat memungkinkan orang mengevaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan belajar mengajar.
- f. Tujuan akan memungkinkan masyarakat mengetahui secara pasti mengenai apa yang akan dicapai oleh suatu sekolah tertentu.

Tujuan pendidikan agama Islam di SD meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan,

⁴⁷Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Pers Group, 2005), h. 23.

dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

2. Komponen Isi/Materi Pelajaran PAI

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran atau biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi atau aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁸

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan, yaitu :

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist, dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

⁴⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 53.

- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam, dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c. Aspek akhlak, dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek Fiqih, dalam aspek ini menjelaskan tentang materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Aspek Sejarah dan kebudayaan Islam, dalam aspek ini menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁴⁹

3. **Komponen Metode/ Strategi dalam PAI**

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.⁵⁰ Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan

⁴⁹Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 30.

⁵⁰Hamid Syarif. *Pengembangan Kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009), h. 108.

bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.⁵¹

Metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode pemberiantugas
- e. Metode eksperimen
- f. Metode kerja kelompok

4. Komponen Evaluasi PAI

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan,

⁵¹Hamalik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan.⁵² Dilihat dari fungsi dan urgeni evaluasi yang demikian, dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal. Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.⁵³

⁵²Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta: MDC Jateng, 2007), h. 59.

⁵³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 49.

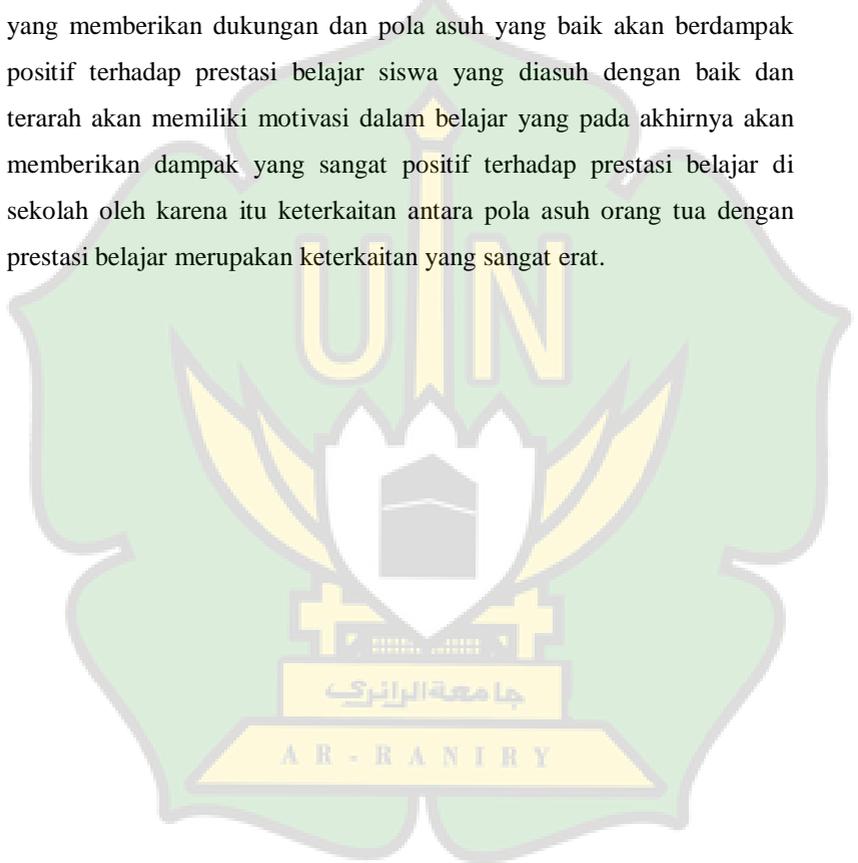
Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut.⁵⁴

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/guru maupun anak didik/murid.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
3. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazahdll.
5. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka dapat diketahui bahwa pola asu orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya pola asuh yang dibahas dalam penelitian ini merupakan pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua dalam

⁵⁴Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh otoriter demokratis dan preventif pola asuh inilah yang banyak menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar di sekolah yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam kedua prestasi belajar memiliki hubungan dengan pola asuh orang tua yang memberikan dukungan dan pola asuh yang baik akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yang diasuh dengan baik dan terarah akan memiliki motivasi dalam belajar yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap prestasi belajar di sekolah oleh karena itu keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar merupakan keterkaitan yang sangat erat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian korelasi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN 69 Banda Aceh menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian korelasional (*asosiatif*). Menurut Iskandar “Proses penelitian kuantitatif dilakukan melalui instrumen atau alat ukur penelitian dengan menggunakan teknik atau instrumen yang objektif dan baku yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang tinggi”.¹

Jenis penelitian korelasional (*asosiatif*) digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini mempelajari hubungan antara dua variabel. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan dari dua variabel yang terdapat pada penelitian ini.

Menurut Neuman dalam Martono “Jenis penelitian *asosiatif* merupakan “jenis penelitian yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel”.² Neuman memberikan beberapa karakteristik jenis penelitian *asosiatif* yaitu:

- a. Mempunyai minimal dua variabel yang dihubungkan;
- b. Menunjukkan hubungan sebab akibat atau pengaruh memengaruhi di antara dua variabel atau lebih;
- c. Menunjukkan perkiraan atau prediksi mengenai hasil yang diharapkan;

¹Iskandar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 62.

²Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 41.

- d. Menghubungkan secara logis antara masalah penelitian dengan teori;
- e. Dapat diuji kembali fakta-fakta empirisnya dan menunjukkan kebenaran atau kesalahan

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan dokumen dan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah SD Negeri 69 Banda Aceh. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan korelasi pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya”.³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 69 Banda Aceh.

2. Sampel

Menurut Sugiyono, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁴ Dalam pengambilan sampel peneliti berpegang pada buku prosedur penelitian oleh Arikunto yaitu “Apabila objeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika objeknya lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% dan 20-25% atau lebih”.⁵ Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel 10% yang dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* (secara acak), Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang siswa kelas IV dan 10 orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh. Kemudian peneliti juga mewawancarai 1 orang kepala sekolah, 1 orang Guru PAI dan 1 Orang wali kelas IV.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun instrument pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar pedoman pengamatan dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 80.

⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 134.

mengambil informasi yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

2. Lembar pedoman wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa.
3. Rapor adalah buku yang berisi keterangan mengenai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, yang biasanya dipakai sebagai laporan guru kepada orang tua siswa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai raport semester genap tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

2. Wawancara

Wawancara menurut bahasa adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber. Arikunto menyatakan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana orang tua bertatap muka dan mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶ Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini kepada guru (1 orang) dan orang tua siswa (10 orang)

G. Analisa data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif

⁶Arikunto, S. *Prosedur Penelitian ...*, h.135.

kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang diteliti oleh penulis dengan menggunakan bahasa yang baik agar hasil penelitian yang jelas dan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan melalui dalam banyak cara, yaitu: melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau parafrase, melalui menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar dan seterusnya.

2. Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 81.

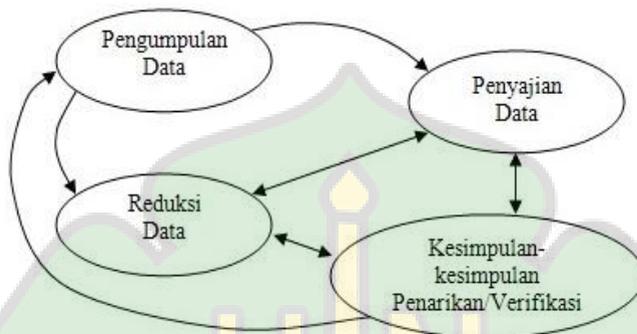
kualitatif selama ini adalah teks naratif. Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diak secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

3. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Verifikasi tersebut mungkin seringkas “pemikiran kedua” yang berlalu dengan cepat lewat pikiran peneliti selama menulis dengan suatu tamasya pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang untuk mengembangkan “konsensus antar subjek” atau dengan usaha untuk membuat replika suatu temuan dalam rangkaian data yang lain. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk kedalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis mengikuti masing-

masing yang lain. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaan, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu *validitasnya*.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data
Sumber: Milles & Hubberman

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang dikumpulkan valid dan sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Maka pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purba sangka (bias), untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaan).

Pengecekan kredibilitas (derajat kepercayaan) data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian

kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat sistemik, baik bagi pembaca maupun bagi subyek yang diteliti.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh penemuan itu sendiri.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu ke simpulan.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB IV

KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 69 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Bayeun, Darussalam, Syiah Kuala, Kopelma Darussalam. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut:

Tabel 4.1 Prasarana di SD Negeri 69 Banda Aceh

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Kondisi
1.	Pustakaaan	8	7	Baik
2.	Ruang Guru	8	7	Baik
3.	Ruang I (4)	8	7	Baik
4.	Ruang II (2)	8	7	Baik
5.	Ruang III (3)	8	7	Baik
6.	Ruang IV (6.A)	8	7	Baik
7.	Ruang IX (Ruang Sebaguna)	7	6	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	7	4	Baik
9.	Ruang Olahraga	4	3	Baik
10.	Ruang UKS	7	4	Baik
11.	Ruang V(6.B)	8	7	Baik
12.	Ruang VI (5)	8	7	Baik
13.	Ruang VII (1.b	7	6	Baik
14.	Ruang VIII (1.a)	7	6	Baik
15.	Ruang X (Musholla)	7	6	Baik
16.	Ruang XI	7	4	Baik
17.	Rumah dinas	8	6	Baik
18.	Rumah Pesuruh	6	6	Baik
19.	WC	1,5	1,5	Baik
20.	WC	1,5	1	Baik
21.	WC	1,5	1,5	K. Baik
22.	WC	1,5	1	Baik

Peneliti juga melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan guru di SD Negeri 69 Banda Aceh.

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru di SD Negeri 69 Banda Aceh

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	Darwati	PNS	Guru Kelas
2.	Efrida Yani	PNS	Guru Kelas
3.	Elma Sarawati	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
4.	Hafni	Honor Daerah TK 1 Provinsi	Guru Kelas
5.	Jamadir	PNS	Guru Kelas
6.	Leni Rahmi	Tenaga Honorer Sekolah	Tenaga Perpustakaan
7.	Mardhalius	PNS	Penjaga Sekolah
8.	Mariani	PNS	Guru Kelas
9.	Musliadi	Tenaga Honorer Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
10.	Nazariah	Honor Daerah TK II Kab/Kota	Guru Mapel
11.	Nurhayati	PNS	Guru Mapel
12.	Ratnasari	PNS	Kepala Sekolah
13.	Sabirin	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
14.	Srihartati	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
15.	SulasmI	PNS	Guru Kelas

Sumber : Data Diolah Tahun 2019

Adapun jmlah siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas I	19	20	39
Kelas II	20	20	40
Kelas III	18	19	37
Kelas IV	20	20	40
Kelas V	19	18	37
Kels VI	21	19	40
Jumlah	117	116	233

Sumber : Data Diolah Tahun 2019

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Peserta Didik di SD Negeri 69 Banda Aceh

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar agama peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mendidik anak dengan cara mengingatkan secara baik-baik supaya anak tersebut patuh terhadap apa yang di perintahkan.¹ Orang tua mengarahkan anak dengan cara yang baik agar anak paham dan mengerti pentingnya belajar.

Tidak jauh berbeda dengan informan di atas, informan lainnya yaitu RD juga sangat memahami tentang pentingnya pendidikan. RD adalah salah seorang kepala keluarga dengan tiga orang anak dan pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Bapak RD sangat peduli terhadap pendidikan anaknya. Meskipun Bapak RD tidak memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi beliau mengharapkan anak-anaknya bisa sekolah

¹Hasil wawancara dengan NA, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 10 Oktober 2019.

yang tinggi. “Saya sangat peduli terhadap pendidikan anak, saya memberikan kesempatan anak untuk sekolah dan belajar dengan baik di sekolah. Saya membelikan berbagai kebutuhannya untuk sekolah, agar anak saya dapat belajar dengan baik”.²

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Bapak AF yang mempunyai 3 orang anak yang sedang bersekolah. Bapak AF bekerja sebagai pedagang makanan. Bapak AF kepada peneliti selanjutnya mengatakan bahwa “Kami menyuruh anak-anak semua sekolah dan rajin belajar. Istri saya sering memeriksa buku-buku sekolah anak agar mengetahui perkembangan anak di sekolah. Ibunya anak-anak juga mengajarkan anak di rumah agar anak saya dapat menguasai materi pelajaran di sekolah. Kami sangat peduli dengan pendidikan anak-anak”.³

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibu NN, seorang informan yang memiliki anak di SDN 69 Banda Aceh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu NN sering berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Hasil wawancara digambarkan sebagai berikut: “untuk dari penjelasan Bapak MD terungkap bahwa sebenarnya beliau ingin sekali menyekolahkan anak-anaknya, namun karena ekonomi tidak memungkinkan maka terpaksa anak-anaknya diminta untuk membantu bekerja di kebun.

Apa yang dilakukan oleh Bapak AR menyatakan bahwa ia tidak terlalu membebani anak dengan tugas-tugas sekolah. Oleh karena itu, ia tidak sering melakukan pemeriksaan terhadap buku-buku anak di

²Hasil wawancara dengan RD, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 10 Oktober 2019.

³Hasil wawancara dengan AF, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

sekolah. Ia membiarkan saja anaknya bermain dan menonton. Karena anak sudah lelah di sekolah, sehingga akan membebaniya jika diberikan lagi tugas yang banyak di rumah.⁴

Orang tua siswa yang berinisial SL juga mengatakan bahwa sebagai orang tua, ia berusaha mengasuh anak dengan baik. Meskipun ia tidak terlalu paham mengenai pelajaran anak di sekolah, akan tetapi ia meminta kepada anaknya untuk belajar. Bahkan Sehingga dengan akibat keadaan yang demikian dapat menyita waktu belajar anak untuk membantu orang tua sehingga proses belajarnya jadi terganggu.⁵

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh SP bahwa sebagai orang tua, pastinya mengharapkan agar anak benar-benar sekolah dengan baik dan bisa mencapai cita-cita yang diharapkan. Oleh karena itu, sejak pendidikan di SD orang tua harus sudah mengawasinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua yang berinisial SP yang menyatakan bahwa sebagai orang tua, mendidik anak adalah hal yang sangat penting terutama yang berangkutan dengan sekolahnya. Saya selalu berusaha memberikan perhatian dan waktu yang berkenaan dengan tugas-tugas sekolah serta keperluannya di sekolah.⁶

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Bapak MH, seorang informan yang bekerja sebagai pedagang. Beliau menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Sehingga, orang tua harus memperhatikan anaknya. Saya sangat memperhatikan kebutuhan anak

⁴Hasil wawancara dengan SL, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 13 Oktober 2019.

⁵Hasil wawancara dengan SL, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 13 Oktober 2019.

⁶Hasil wawancara dengan SP, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 13 Oktober 2019.

untuk sekolah. Apapun keperluannya saya penuhi. Meski pun terkadang butuh banyak biaya, akan tetapi demi sekolah dan masa depan anak, saya berusaha untuk dapat memenuhinya.⁷

Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang tuanya, yang dapat terpenuhinya segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan. Selanjutnya BDN juga mengatakan bahwa: “Nampaknya di negara kita faktor dana merupakan penghambat utama, untuk mengejar ketinggalan kita dalam dunia pendidikan. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa dana yang cukup, tidak akan dapat diharapkan pendidikan yang sempurna. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jarak yang terlalu jauh juga menjadi penyebab adanya anak putus sekolah.

Dari penuturan Bapak TF dapat diketahui bahwa mereka memandang pendidikan itu sangat penting, namun karena pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua siswa mengakibatkan orang tua tidak sepenuhnya dapat memberikan perhatian kepada anak. Sehingga terkadang tugas-tugas yang sulit dikerjakan anak tidak dapat dibantu oleh orang tua, hal ini mengakibatkan anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro yang mengatakan bahwa tidak adanya ekonomi yang memadai yang bisa mendukung anak-anak ke sekolah merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab putusanya anak sekolah. Walaupun pemerintah

⁷Hasil wawancara dengan MH, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

sudah menganggarkan biaya pendidikan gratis melalui bantuan operasional sekolah (BOS), namun tentu saja hal itu belum mampu untuk membantu biaya pendidikan anak secara keseluruhan.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Dari penelitian ini terungkap bahwa beberapa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak. Diterapkannya pola asuh permisif terlihat dari beberapa jawaban informan kepada peneliti. Salah seorang informan yang bernama Kurniatiyang mengatakan kepada peneliti bahwa: “saya menyuruh saja anak-anak itu sekolah, akan tetapi karena saya bekerja, saya tidak terlalu mengawasi kegiatannya di sekolah maupun di rumah. Karena pekerjaan di luar sangat banyak, jadi saya memberikan tugas-tugas itu kepada pengasuh anak di rumah.”⁸

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh salah seorang responden lainnya yaitu KN menjelaskan kepada peneliti bahwa: “mengenai pendidikan anak aku menyerahkan saja dengan anak, dia hendak sekolah kupersilahkan, dia tidak mau sekolah tidak memaksa juga untuk sekolah. Tidak bisa juga kita memaksa sekolah jika dia tidak mau sekolah.” Apa yang dikatakan oleh informan tersebut di atas sesuai dengan apa yang

⁸Hasil wawancara dengan KN, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

dikemukakan oleh Menurut Baumrin pola asuh keluarga permisif (*permissive*) tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pola asuh *permissive* merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Selanjutnya dikatakan bahwa pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama bahwa: “karena orang tua kebanyakan kerja, kadang tidak sempat membimbing dan mendidik anak”.⁹

Pernyataan dari informan juga mengisyaratkan bahwa orang tua umumnya kurang memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, dan membiarkan apakah anak sekolah atau tidak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh *permissive* yang dilakukan orang tua juga dapat diketahui dari analisis wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat

⁹Hasil wawancara dengan KN, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 13 Oktober 2019.

orang tua yang menjawab pola asuh mendidik anak diberikan sesuai dengan indikator pola asuh permissive yaitu sebagaimana terdapat pada pernyataan jawaban wawancara. Terdapat beberapa orang tua siswa yang menyatakan anaknya mendapatkan nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permissive berhubungan dengan nilai rendah yang diperoleh siswa.

Hubungan antara anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Pola asuh ini membuat remaja menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman.

Orang tua *permissive* adalah orang tua yang kaku dan berfokus pada kebutuhan mereka sendiri. Terutama pada saat anak menjadi lebih dewasa, orang tua gagal mengawasi mereka, apa yang sedang mereka lakukan atau siapa teman-teman mereka. Selain mewawancari para orang tua, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru yang mengajar di SD. Salah seorang guru yang juga menjadi informan kami yaitu Mustika mengatakan bahwa: “terhadap pendidikan anak para orang tua umumnya terserah anak, jika anaknya mau sekolah di sekolahkan, tetapi jika anaknya tidak mau sekolah orang tua juga tidak memaksa Terhadap pendidikan anak umumnya terserah anak, jika anaknya mau sekolah di sekolahkan, tetapi jika anaknya tidak mau orang tua juga tidak memaksa”¹⁰

¹⁰Hasil wawancara dengan MK, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

MK selanjutnya mengatakan “bahwa rata-rata orang tua bekerja seharian di luar rumah (orang tua memiliki pekerjaan berbeda-beda). Agak sulit memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak kalau seharian bekerja di luar rumah. Orang tua yang demikian biasanya memang tidak terlalu memperdulikan akan pendidikan anak, karena disibukkan oleh kegiatan mencari nafkah bagi keluarga.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan.

Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial. Dalam pola asuh ini orang tua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

2. Pola Demokratis

Selain tergambar tentang pola asuh permisif, pola pendidikan yang tergambar pola asuh demokrastis. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan penelitian. Sebagaimana

telah dikemukakan bahwa orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu.

Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orang tua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi. Salah seorang informan yaitu Mustika kepada peneliti mengatakan bahwa “ada juga orang tua yang mengharuskan anak-anaknya agar tetap sekolah. Tetapi biasanya orang tua yang seperti itu mereka sudah berpendidikan juga, seperti kepala desa anak beliau berpendidikan semuanya, karena beliau juga berpendidikan.”

Informan lainnya yaitu RD bahwa dia sebenarnya mempersilahkan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah. Dari tiga orang anaknya, salah seorang anaknya yaitu yang pertama melanjutkan sekolah, walaupun harus ke sekolah yang jauh. Artinya dia membebaskan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, informan lain yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil mengatakan: “menurut saya anak jangan sampai putus sekolah apalagi tidak bersekolah. Saya mengharapkan anak-anak melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, jangan sampai putus di tengah jalan. Orang tua akan

bangga jika anaknya bisa bersekolah dengan setinggi-tingginya”¹¹ Salah seorang dari informan yaitu mengatakan bahwa menurut kami anak-anak itu sebaiknya sekolah dan diperhatikan, dan memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dengan penuh semangat. Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai orang tua dia berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah setinggi-tingginya. Untuk itu sebagai orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk mencarikan dana sekolah bagi anak-anaknya.

Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orang tua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat. Pola asuh demokratis cocok diterapkan pada usia 6-12 tahun.

Hasil analisis wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis. Orang tua mengarahkan siswa melakukan tugas dan pekerjaan rumah dibawah pengawasannya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada analisis wawancara bahwa orang tua yang memiliki pola asuh demokratis pada umumnya mendapatkan nilai atau prestasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar siswa yang baik.

¹¹Hasil wawancara dengan RD, orang tua siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 14 Oktober 2019.

Pada tahap ini anak mulai mampu memilih apa yang diminati. Anak juga tertarik pada hal baru, dan cenderung bosan pada sesuatu yang monoton. Yang lebih penting, menurut Tika, anak mulai faham hal yang bersifat konseptual seperti hak dan kewajiban. “Demokratis mengharuskan orang tua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggung jawab jika dibandingkan dari dua pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat, maka yang terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh demokratis.

C. Keterkaitan Pola Asuh Pada Prestasi Belajar Agama Peserta Didik di SD Negeri 69 Banda Aceh

Peran orang tua dalam hal mendidik anak sangatlah berpengaruh, hal ini bisa diamati dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berbicara, cara bergaul, dan cara bermain dengan teman sebayanya.

Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan prestasi anak didik, karena orang tua adalah orang yang menjadi keluarga pertama bagi anak, juga sebagai contoh dan figur bagi anak, dalam realita yang ada sikap otoriter orang tua bisa menjadikan anak menjadi pembangkang, namun ketika orang tua dalam mengasuh anak bersifat demokrasi, anak menjadi lebih terbuka dan hangat. Itulah mengapa penting bagi orang tua untuk mendidik anak dengan pola asuh yang baik untuk anak, agar anak bisa menjadi pribadi yang baik, berkarakter, berintelegeni dan berprestasi.

Orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh yang baik akan lebih mudah mengawasi perkembangan anak di sekolah. Siswa yang

mendapatkan perhatian dari orang tua akan lebih mudah untuk menerima pelajaran di sekolah karena adanya dukungan dan perhatian dari orang tua.

Menurut pendapat kepala sekolah, pola asuh orang tua yang baik sangat membantu dalam pembentukan karakter kepribadian dan pola pikir perkembangan anak. Ketika kepribadian dan karakter anak yang baik hal ini akan membantu anak disiplin dalam kegiatan semua hal. Kedisiplinan anak akan memunculkan pribadi yang baik sehingga akan menimbulkan semangat belajar yang baik, ketika anak telah memiliki sikap disiplin dan semangat yang baik dalam belajar, maka hal ini akan memberikan prestasi terbaik dalam perkembangan belajar anak. Selain itu kepala sekolah juga menyampaikan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik disebabkan oleh pola asuh orang tua yang baik, orang tua tidak hanya membimbing anak di rumah, melainkan tetap mengontrol prestasi belajar di sekolah, hal ini ditandai dengan adanya hubungan komunikasi orang tua siswa dengan guru-guru di sekolah terutama dengan guru kelas anak, dan baiknya hubungan orang tua dan anak melalui perhatian orang tua terhadap anak, seperti antar jemput si anak setiap pergi dan pulang sekolah.¹² Bagi anak yang kurang memiliki prestasi baik disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik, ini terjadi akibat kelalaian orang tua dalam mengasuh anak, orang tua terlalu sibuk kerja sehingga kurang memberikan perhatian terhadap anak, prestasi belajar anak menurun juga dapat disebabkan oleh kurangnya kebutuhan alat atau bahan dalam belajar, hal ini dapat

¹²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

mengganggu proses belajar anak, sehingga dapat menurunkan prestasi belajar anak.¹³

Menurut pendapat guru, pola asuh orang tua sangat berperan dalam proses pembelajarann siswa dalam meningkatkan prestasi siswa, perilaku siswa yang telah terlihat bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka akan menciptakan ke dispilinan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Peran orang tua dalam mendidik, melindungi dan mengarahkan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis saja, tetapi harus tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, karena lingkungan sekitar juga menentukan ke disiplin anak. aspek-aspek pola asuh orang tua yang dapat mendukung prestasi belajar anak adalah perhatian orang tua, ijin yang untuk kegiatan positif yang diikuti oleh anak, kesiapan mendengarkan dan menerima pendapat anak, pengawasan yang diberikan kepada anak serta pengendalian emosi pada orang tua terhadap anak. Berikut ini merupakan prestasi belajar siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh berdasarkan dokumentasi yang terdapat pada guru kelas di sekolah tersebut.

¹³Hasil wawancara dengan Guru di SD Negeri 69 Banda Aceh, tanggal 12 Oktober 2019.

Tabel 4.4 Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh

NO	Nama Siswa	Nilai	Huruf	Kriteria
1	Bintang Achua Akisya	77	B	TUNTAS
2	Dara Afiqa	77	B	TUNTAS
3	Fira Sara Humaira	77	B	TUNTAS
4	Harumi Alisa Silviana	77	B	TUNTAS
5	Muhammad Fuerza	77	B	TUNTAS
6	Muri Fachriati	77	B	TUNTAS
7	Rezal Fahlevi	77	B	TUNTAS
8	Sultan Khalis	77	B	TUNTAS
9	Teuku Arief Firnanda	77	B	TUNTAS
10	Ad Difiamul Hafizah	78	B	TUNTAS

Menurut pendapat guru, pola asuh orang tua sangat berperan dalam proses pembelajarann siswa dalam meningkatkan prestasi siswa, perilaku siswa yang telah terlihat bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka akan menciptakan ke dispilinan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Peran orang tua dalam mendidik, melindungi dan mengarahkan anak tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis saja, tetapi harus tetas memperhatikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, karena lingkungan sekitar juga menentukan karakter kedisiplinan anak. aspek-aspek pola asuh orang tua yang dapat mendukung prestasi belajar anak adalah perhatian orang tua memberi izin yang untuk kegiatan positif yang diikuti oleh anak, kesiapan mendengarkan dan menerima pendapat anak, pengawasan yang

diberikan kepada anak serta pengendalian emosi pada orang tua terhadap anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa hasil penelitian pada ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan pengembangan terakhir berkaitan dengan ranah psikomotor yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa peserta selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

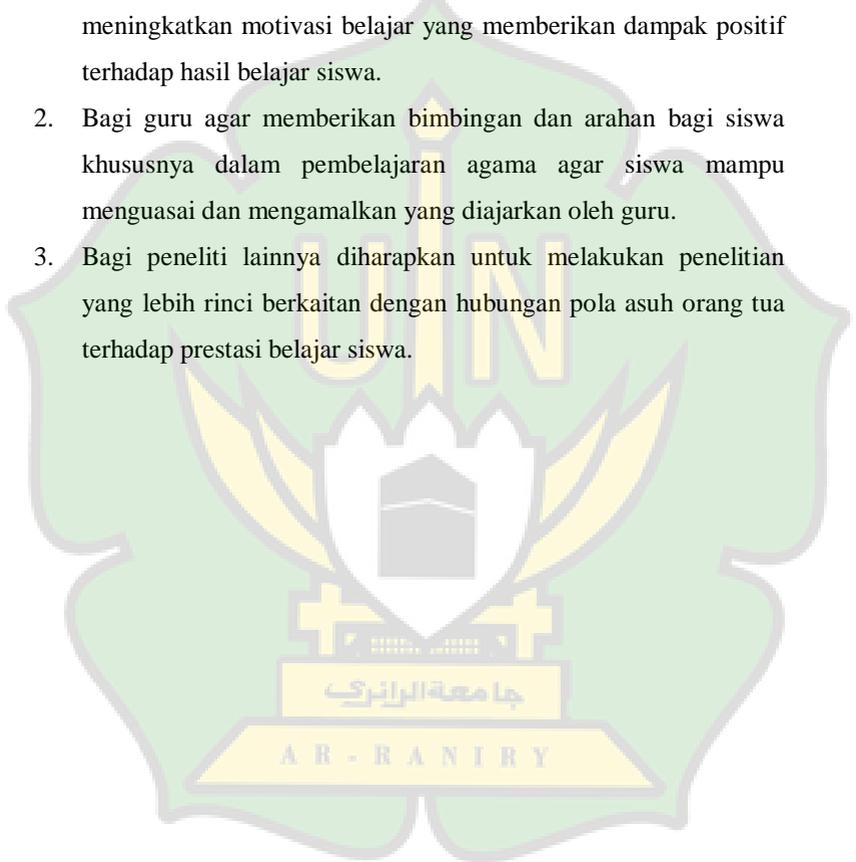
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak. Kesimpulan tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Orang tua di SD Negeri 69 Banda Aceh berperan aktif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam belajar dan juga menyediakan fasilitas belajar bagi anak agar dapat mendukung proses belajar di sekolah.
2. Prestasi belajar agama pada peserta didik di SD Negeri 69 Banda Aceh termasuk pada kategori baik. Akan tetapi terdapat beberapa orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan tidak mampu menguasai materi pelajaran dan juga kurangnya perhatian orang tua.
3. Terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar agama peserta didik. Siswa yang diasuh dengan pola asuh yang baik mendapatkan prestasi belajar yang baik. Sedangkan siswa yang tidak mendapatkan pola asuh yang kurang baik memiliki prestasi belajar yang rendah.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua hendaknya mendidik anak dengan menggunakan pola asuh demokratis agar anak dapat dididik dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi guru agar memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa khususnya dalam pembelajaran agama agar siswa mampu menguasai dan mengamalkan yang diajarkan oleh guru.
3. Bagi peneliti lainnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih rinci berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah. *Kajian Dokumen Terhadap Kurikulum 2013. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ririn Anggraini. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal. Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. vol. 2 No. I. 2014, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Baumrind. *Pola Asuh Orangtua*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Binti Mauna. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.
- Gunawan. R. C. Hubungan Pola Asuh Permissif Dengan Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar. *Skripsi*. Semarang: Universitas Kristen Soegijapranata, 2009.
- Hafni Ladjid. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ciputat Pers Group, 2005.

- Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamdan Rasyid. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Insan Qurani Press, 2009
- Hamid Syarif. *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Irawati. *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2009.
- Iskandar. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Khaeruddin, dkk.. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jogjakarta: MDC Jateng, 2007.
- Khamim Zarkashi. *Paradigma Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Lestari. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul". *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Maccoby. *Social Development; Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*, NewYork: Harcout Brace JovanovicInc, 1980.
- Makmum Mubayid. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Bandung: Grafika Pers, 2009.
- Martono. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja, 2012.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

- Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- _____. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Nursyamsiyah Yusuf. *Pendidikan bagi Anak Pada Usia Dini*, Jakarta: Mustika Cipta Perdana, 2011.
- Palandeng. *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Setiasi“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011.
- Shochib. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soelaeman. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Stantrock. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- _____. *Perkembangan Pada Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2012.
- Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru: Bandung, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. kualitatif. dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardjo. M. Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sutan Zanti Arbi. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.
- Sutratina. *Prestasi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syamaun. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Anak*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Usman. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Winataputra Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zakiyah Darajat, dkk.. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



NOMOR: B - 9424 Un.08/FTK/KP.07.6/09/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 Juli 2018

MEMUTUSKAN

- etapkan :
TAMA : Menunjuk Saudara:
Muhibuddin, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Muhajir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Rusma Wardani
NIM : 150201173
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 69 Banda Aceh

- UA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry, Banda Aceh;
- JGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2018/2019;
- MPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekhiliran dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 September 2019

Abu Rektor
Dekan

Muhsin Razali

busan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan

Revisi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : ftk.uin-ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14686/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019

08 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
 Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : RUSMA WARDANI
N I M : 150201173
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t : Jl.Inoeng Balee Lr. Bayeuen

Untuk mengumpulkan data pada:

SD Negeri 69 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri 69 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,



Kode 514



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 69**

JALAN BAYEUN DESA KOPELMA DARUSSALAM KECAMATAN SYIAH KUALA
KOTA BANDA ACEH EMAIL: sdn69bna@gmail.com. KODE POS : 23111

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 422/SD.69/1100

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RATNAWATI, S.Pd
Nip : 19630616 198610 2001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina/IV.A
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang bernama dibawah ini :

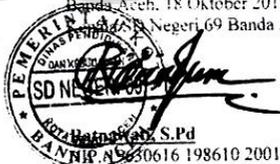
Nama : **Rusma Wardani**
NIM : 150201173
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1
Semester : IX

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data dalam rangka menyusun Skripsi mulai tanggal 09 s.d 18 Oktober 2019 yang berjudul *"Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri 69 Banda Aceh"*. Sesuai dengan surat permohonan Izin Penelitian dan Pengumpulan data untuk penyusunan skripsi dari atas nama Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tanggal 08 Oktober 2019 Nomor: B-14686/Un08/FTK.1/TL.00/10/2019.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

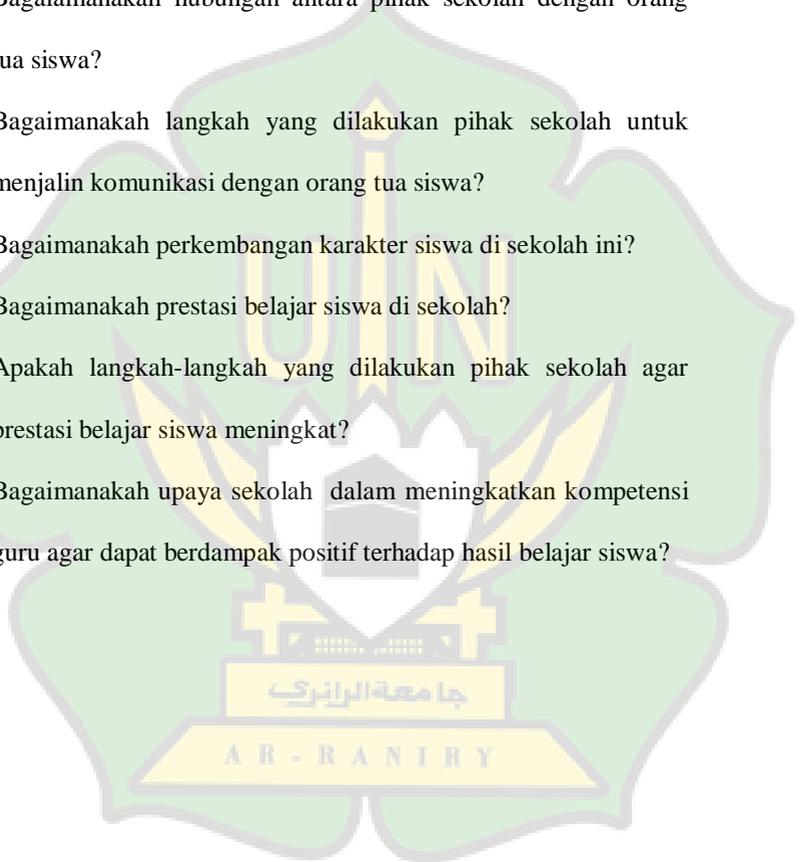
Banda Aceh, 18 Oktober 2019

Ratnawati, S.Pd Negeri 69 Banda Aceh



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimanakah perkembangan guru dan siswa di sekolah ini?
2. Bagaimanakah hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa?
3. Bagaimanakah langkah yang dilakukan pihak sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa?
4. Bagaimanakah perkembangan karakter siswa di sekolah ini?
5. Bagaimanakah prestasi belajar siswa di sekolah?
6. Apakah langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah agar prestasi belajar siswa meningkat?
7. Bagaimanakah upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agar dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

1. Bagaimanakah perkembangan siswa di sekolah ini?
2. Bagaimanakah hubungan antara guru dengan orang tua siswa?
3. Bagaimanakah langkah yang dilakukan guru untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa?
4. Apakah kendala yang dihadapi dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa?
5. Bagaimanakah prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI di sekolah?
6. Apakah langkah-langkah yang dilakukan agar prestasi belajar siswa meningkat?
7. Bagaimanakah upaya guru PAI meningkatkan kompetensi diri agar dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa?
8. Bagaimanakah cara menyampaikan pesan kepada orang tua agar ikut mengawasi pendidikan anak di rumah?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA

1. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu mendidik anak?
2. Bagaimanakah hubungan Bapak/ Ibu dengan anak?
3. Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu mendidik jika anak melakukan kesalahan?
4. Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu memberikan pengarahan agar anak bisa mengikuti nasihat?
5. Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu mengetahui perkembangan anak di sekolah?
6. Apakah hal yang Bapak/ Ibu lakukan agar anak mau belajar sungguh-sungguh?
7. Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu mendidik anak agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DOKUMENTASI



Foto Setelah Melakukan Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Foto Setelah Melakukan Wawancara dengan Guru PAI



Foto setelah Melakukan Wawancara dengan Orangtua Siswa



Foto di Waktu Melakukan Wawancara dengan Orangtua Siswa

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Rusma Wardani
2. NIM : 150201173
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Malasin, 5 Mei 1995
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : Desa Babul Makmur, Simeulue Barat
8. No HP : 085260174171
9. E-mail : rrusmawarani966@gmail.com
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Asnin (almarhum)
 - b. Ibu : Siti marwati
 - c. Alamat : Desa Babul Makmur, Simeulue Barat
11. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : IRT/ Tani
 - c. Alamat : Desa Babul Makmur, Simeulue Barat
12. Riwayat Pendidikan
 - a. SD/MI : 10 Simeulue Barat
 - b. SLTP/MTSN : SMP Negeri 5 Simeulue Timur
 - c. SLTA/MAN : MAN 1 Kuala Makmur Simeulue Timur
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 23 Desember 2019
Yang Menyatakan,

Rusma Wardani
NIM.150201173